

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terkenal akan kekayaan suku dan budayanya dari Sabang hingga Merauke. Tentunya di setiap pulau memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang sangat beragam, bahkan dalam suatu pulau kita dapat menemukan puluhan, ratusan, bahkan ribuan kebudayaan disetiap daerahnya. Kebudayaan merupakan suatu unsur yang dapat memberikan warna dalam suatu masyarakat. Adanya kebudayaan daerah tentunya akan mencerminkan ciri khas kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa dan tidak dapat dipungkiri lagi jika Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya, dalam hal ini kajian mengenai kebudayaan daerah tentunya musti digali lebih dalam lagi.

Koentjaraningrat (2000:81) mengemukakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya adalah budi atau akal. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai warisan sosial yang diwariskan dalam masyarakat suatu daerah tertentu yang dipelajari oleh masyarakat tersebut. Karena itu nilai-nilai moral yang ada di dalamnya harus dilestarikan dan dijunjung tinggi demi keberlangsungan suatu masyarakat tertentu. Salah satunya yakni upacara adat yang masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pada era modern seperti saat ini. Upacara adat tersebut dipercayai oleh masyarakat mengandung makna yang sangat sakral, sehingga mereka percaya jika upacara adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada suatu

hal buruk yang terjadi terhadap mereka.

Pulau yang masih menjalankan beberapa upacara adat yakni Pulau Jawa, yang memiliki banyak kebudayaan beragam. Adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur masih dijalankan dan dijaga dari generasi ke generasi. Salah satu kebudayaan yang musti dipelihara dan digali adalah sastra lisan. Sastra merupakan sebuah gambaran dari manifestasi kebudayaan yang mengandung nilai-nilai religiusitas dalam suatu masyarakat. Hutomo (1991:1) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang menggambarkan ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyebarannya dilakukan secara turun-temurun dengan penyampaian secara lisan. Sedangkan menurut Zulfahnur (dalam Marwati, 2015: 15) mengemukakan bahwa sastra sebagai cabang dari seni yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan, usianya semakin tua, kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia dan telah menjadi bagian pengalaman hidup manusia. Sastra lisan merupakan suatu gambaran nilai kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, nilai kebudayaan tersebut berfungsi sebagai pengatur tingkah laku masyarakat yang berada dalam suatu daerah.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terkenal akan kekentalan budayanya, mereka meyakini bahwa cara berperilaku merupakan cerminan dari pola berfikir suatu individu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur atau kekuatan mistik yang ada di dalam alam semesta. Menjunjung tinggi adat istiadat yang berasal dari leluhurnya merupakan suatu ciri khas dari masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah upacara adat.

Kebudayaan yang dijalankan berupa upacara adat yang tentunya sangat kaya akan pelbagai simbol bermakna di dalamnya. Sebagai salah satu contoh yaitu beberapa masyarakat di wilayah Sidoarjo yang masih menjalankan tradisi *Nyadran*.

Tradisi sedekah laut umumnya banyak dilakukan oleh masyarakat yang wilayah geografisnya berada di pesisir pantai atau laut. Masyarakat di daerah Jawa Timur yang masih menjalankan tradisi sedekah laut yaitu Desa Balongdowo Sidoarjo, tradisi tersebut lebih dikenal dengan istilah *Nyadran*. *Nyadran* merupakan upacara adat yang kaya akan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Darori (dalam Hakim, 2015: 5) menjelaskan “*Nyadran* atau *Sadran* berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai asal muasal suatu desa atau tempat, biasanya masyarakat menyebutnya sebagai *punden*, dalam masyarakat kejawen *Sadranan* memiliki arti berziarah ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, kembang, dan melakukan doa”.

Upacara *Nyadran* memiliki makna yang sangat dijunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya oleh masyarakat di sekitar Desa Balongdowo. Upacara *Nyadran* dilakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berlimpahnya hasil laut berupa kupang dan kerang yang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi warga Desa Balongdowo dan sekitarnya, serta sebagai peringatan dari kematian Dewi Sekardadu. Upacara *Nyadran* merupakan upacara adat yang dilakukan setiap tahun, lebih tepatnya pada saat bulan ruwah atau satu minggu sebelum puasa. Terdapat empat desa yang turut serta dalam upacara *Nyadran* tersebut yakni desa Balongdowo, Balonggabus, Klurak dan Desa Kedung Peluk, beberapa hari sebelum upacara *Nyadran* dilakukan tentunya warga dari keempat desa

tersebut akan sibuk menyiapkan perahu dan menghiasnya semenarik mungkin juga tidak lupa mempersiapkan beberapa hal-hal guna rangkaian upacara.

Perlengkapan yang dipersiapkan dalam upacara *Nyadran* ini tentunya sangat kaya akan makna filosofis. *Nyadran* mulanya dilakukan oleh nelayan secara perorangan yang digagas oleh seorang nelayan Desa Balongdowo bernama Bapak Wakhido dan kemudian menjadi tokoh adat desa setempat. Setelah beliau wafat tradisi tersebut diturunkan kepada anaknya yaitu Bapak Narmun beliau berpesan agar baiknya nyadran dilakukan berkelompok atau beramai-ramai hal inilah yang menjadikan upacara *Nyadran* dilakukan secara bersamaan atau beramai-ramai hingga saat ini. Pemberangkatan upacara *Nyadran* dimulai dari Desa Balongdowo, Desa Balonggabus, dan kemudian disusul oleh warga Klurak serta warga Desa Kedung Peluk yang telah menunggu di dermaga masing-masing desa, arak-arakan perahu berjalan beriringan dimulai dari menyusuri sungai Seloro yang merupakan sungai penghubung keempat desa dalam upacara *Nyadran* dengan tujuan utama di Desa Kepetingan untuk berziarah ke makam Dewi Sekardadu serta berujung di Selat Madura. Beberapa persyaratan khusus yang perlu dibawa oleh masyarakat yang mengikuti *Nyadran* yaitu dua buah tumpeng yang memiliki lauk wajib ayam panggang, sesajen atau yang disebut *suguh* yang berisi pisang raja dua sisir, kembang setaman, beras, bubur merah atau disebut *bubur sengkolo*, kemenyan, bumbu dapur yang disebut *bumbu pepe* atau *cok bakal*, kinangan, telur ayam kampung, sisir, cermin atau disebut *koko pengilon*, dan kelapa kuning yang disebut *kelopo cengkir*, serta membawa ayam jago yang belum dikawinkan atau disebut *pitik kemambler*, uang logam guna

dilempar ke laut, serta bunga untuk *kemaron anyar* dan berziarah ke makam Dewi Sekardadu.

Para warga berziarah ke makam Dewi Sekardadu untuk berdoa bersama dan menyerahkan tumpeng pertama kepada juru kunci untuk dimakan bersama-sama juru kunci dan warga Desa Kepetingan. Setelah berziarah dan melakukan beberapa doa serta sholawat kemudian upacara *Nyadran* dilanjutkan dengan iring-iringan menuju laut lepas tepatnya di Selat Madura yang merupakan tempat warga dalam mencari kupang. Pertama warga melarung *suguh* (sesaji), kemudian melepaskan *pitik kemambler* sebagai simbol untuk membuang balak atau sial bagi keluarga yang memiliki anak *ontang-anting* (tunggal) atau memiliki anak *sendang kapit pancuran* yaitu anak perempuan nomer dua yang diapit oleh kakak dan adik laki-laki, kemudian dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama-sama di atas perahu sebagai wujud syukur atas berlimpahnya hasil laut berupa kupang, kemudian setelah makan *bancaan* beberapa lelaki dan anak-anak menceburkan diri untuk berenang sebagai peragaan nelayan saat mencari kupang dan sebagai wujud syukur atas tempat yang menghasilkan rezeki bagi *nelayan* dan masyarakat sekitar, se usai itu perahu beriringan untuk kembali pulang dan disepanjang menyusuri sungai telah berkumpul warga desa dan anak-anak ditepian sungai yang menunggu para perempuan di perahu *Nyadran* melempar koin ke dasar laut yang nantinya akan diambil oleh warga dan anak-anak sebagai simbol bahwa mereka harus sadar bahwa rezeki yang didapat berada di dasar laut tersebut, dan sudah semestinya mereka membagi rezeki tersebut serta bersyukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan. Banyak hal yang menarik dan kaya makna di dalam

tradisi *Nyadran* sebagai salah satu contoh yakni saat dilepasnya *pitik kemambler* ke laut lepas di selat Madura, warga Balongdowo percaya jika membuang *pitik kemambler* berarti membuang hal yang dianggap sial atau bala. Menurut cerita yang berkembang dulunya sempat ada anak kecil yang kesurupan saat mengikuti upacara *Nyadran* tersebut dan untuk menghilangkan sial atau hal yang buruk warga membuang *pitik kemambler* ke selat Madura. Namun pada era modern saat ini keberadaan sastra lisan sangat mengkhawatirkan, terutama tradisi *Nyadran* yang mulai bergeser maknanya dan tradisi sejatinya hanya diminati oleh sesepuh atau orang tua .

Seiring dengan perkembangan zaman *Nyadran* yang dulunya bersifat sakral dan dijalankan penuh dengan rasa syukur atas berlimpahnya hasil laut kini tradisi tersebut mulai disalahartikan oleh generasi muda utamanya pemuda desa. Sejatinya tradisi ini dilakukan dengan iring-iringan perahu nelayan yang dihias sedemikian rupa serta terdapat rombongan yang membawa sesajen, tumpeng, dan syarat-syarat lain dalam tradisi tersebut. Namun pemuda-pemuda desa bukannya malah melestarikan kebudayaan tersebut tetapi menggeser kebudayaan tersebut menjadi pesta pora minuman keras, membawa pengeras suara yang disusun hingga menyerupai menara di atas perahu dan menyalakan musik dengan sangat nyaring sambil berjoget sembari meneguk minuman keras, tidak hanya itu sering pula terjadi perkelahian berdarah sesama perahu pemuda desa yang bermula dari saling ejek satu sama lain. Hal tersebut tentunya akan menggeser nilai dari tradisi *nyadran*, yang dikhawatirkan nilai-nilai baik pada tradisi tersebut tidak akan tersampaikan kepada generasi muda dan hilangnya nilai kesakralan dalam tradisi

tersebut.

Setiap tahunnya perahu-perahu pemuda yang membawa pelantang suara dan miras mulai bermunculan, lambat laun perahu-perahu serupa mulai bertambah dan jumlah perahu hias yang menjalankan tradisi *Nyadran* dengan membawa tumpeng, sesajen serta persyaratan lainnya mulai menurun jumlahnya dari tahun ke tahun. Dikutip dari Jawa Pos, 15/5/2017 Polsek Candi mulai menindak tegas kejadian tersebut akibat laporan warga yang resah akan hal tersebut, Polsek Candi melakukan sidak dadakan terhadap perahu-perahu pemuda yang diduga memuat sejumlah botol minuman keras dan sesuai dugaan delapan krat minuman keras berjumlah 136 botol yang kemudian disita oleh polisi sementara pelakunya sudah tidak ada di dalam perahu-perahu bermuatan miras tersebut. Polsek candi mempertegas bahwa akan mempersempit ruang gerak peredaran miras dan menjaga ketertiban dalam tradisi *Nyadran* yang dianggap sakral. Dari peristiwa tersebut sangat jelas jika minat yang rendah dari pemuda desa untuk mempelajari kebudayaan daerah tentunya akan berdampak buruk jika terus-menerus dibiarkan. tradisi *Nyadran* yang kian bergeser maknanya di kalangan pemuda dan lebih diminati orang tua tentunya dapat berakibat fatal terhadap perkembangan sastra lisan di daerah khususnya di Sidoarjo. Namun setelah dilakukannya penjagaan kepolisian kalangan muda mudi yang mengikuti *Nyadran* dan membawa miras mulai berkurang . Terlepas dari hal negatif yang dibawa oleh generasi muda desa upacara *Nyadran* tetap memiliki keunikannya sendiri yang memiliki makna filosofis dengan kekayaan tanda yang ada disetiap ritualnya.

Menurut Sobur (2013:15) Tanda –tanda adalah perangkat yang kita pakai sebagai suatu usaha mencari sebuah makna , di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hoed (dalam Sobur, 2013: 15) membagi semiotika menjadi dua yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*, pada semiotika komunikasi lebih menekankan pada proses menghasilkan tanda sedangkan semiotika signifikasi menekankan pada tanda dan pemahaman dalam suatu konteks. Banyak teori-teori semiotika yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh semiotika, salah satunya yakni teori Roland Barthes yang akan menjadi landasan bagi penelitian ini. Barthes (dalam Sobur, 2013: 63) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu penelitian ini dirasa sangat tepat menggunakan semiotika milik Roland Barthes yang didalamnya mengkaji tanda dalam tiga dimensi makna yakni dimensi makna konotasi, denotasi, dan mitos.

Saussure (dalam Yasmin, 2017: 5) mengemukakan bahwa konsep semiotik dibentuk oleh serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagian konstituennya, penanda dan petanda. Dalam konsep semiotika Saussure mengemukakan bahwa linguistik bukan bagian dari ilmu umum tentang tanda namun semiologilah yang menjadi bagian dari linguistik, dengan kata lain semiologi melingkupi unit-unit penandaan wacana yang luas (Barthes, 2017: 18). Kemudian teori tersebut dibantah oleh Roland Barthes, ia berpendapat sebaliknya bahwa semiologi termasuk dalam bidang linguistik, bukan sebaliknya. Pada kajian semiotik tersebut ia menjelaskan bahwa sistem tanda berkaitan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Barthes menyebutkan bahwa dalam sistem tanda terdapat dua sistem tingkatan, pada tingkatan pertama terdapat makna denotasi dan pada taraf tingkatan kedua terdapat makna konotatif. Dalam pengertian secara umum, konotasi adalah makna yang sebenarnya namun menurut semiologi Barthes (dalam Sobur, 2013: 70) konotasi adalah bentuk signifikasi tataran pertama disebut dengan istilah denotasi, sebagaimana dapat dilihat dalam tradisi *Nyadran* tataran pertama atau makna denotasi dapat dilihat pada *pitik kemambler* yang bermakna ayam jago yang masih muda dan baru berusia tiga hingga empat bulan. Sedangkan bentuk signifikasi pada tataran kedua disebut sebagai konotasi.

Dalam tataran kedua atau disebut makna denotasi, *pitik kemambler* bermakna suatu petaka atau musibah yang mesti dibuang kelaut dan menurut mitos masyarakat setempat apabila ayam hitam tersebut tidak dibuang kelaut maka akan menyebabkan anak atau keluarga mereka mengalami hal buruk atau celaka. Denotasi lebih sering dikaitkan dengan ketertutupan makna, sedangkan Barthes menjelaskan bahwa makna konotasi lebih menekankan pada ideologi atau yang disebut dengan mitos. Dari pembagian dua sistem tanda yang dikemukakan oleh Barthes tersebut menjadi acuan dalam penelitian tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Candi Sidoarjo untuk menentukan makna denotatif dan konotatif serta mitos yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Dari pemaparan di atas diambil sebuah judul penelitian “*Analisis Semiotika Tradisi Nyadran Pada Masyarakat Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*” yang bertujuan untuk mengangkat lebih tentang sastra lisan

terutama tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Sidoarjo agar masyarakat sekitar dan generasi muda yang belum memahami betul dan menyalahartikan tradisi tersebut dapat sadar akan kekayaan daerah yang dapat berpotensi besar bagi perkembangan dan kemajuan daerahnya melalui wujud pelestarian budaya daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagaimana makna denotatif pada istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
- b) Bagaimana makna konotatif pada istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
- c) Bagaimana mitos pada istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan makna denotatif pada istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
- b) Mendeskripsikan makna konotatif istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
- c) Mendeskripsikan mitos pada istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

a) Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang studi sastra di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kajian semiotika terutama dalam kajian semiotika Roland Barthes dalam tradisi *Nyadran*.

b) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sebagai pengetahuan tentang tradisi *Nyadran* masyarakat Balongdowo Kecamatan Candi Sidoarjo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya terutama dalam bidang kajian semiotika.
3. Penelitian ini diharapkan mampu melindungi aset budaya dan lingkungan

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan yang diterima kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai acuan utama dalam berfikir. Suharsimi (2006:65) menyimpulkan asumsi atau tanggapan merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penelitian. Dalam makna denotatif yang merupakan tataran pertama dalam semiologi Barthes, istilah dan benda-benda dalam tradisi *Nyadran* di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten

Sidoarjo sangat banyak dan beragam yang dimana selain memiliki makna dalam artian yang sebenarnya atau seperti wujud yang diindrakan, namun istilah dan benda-benda yang ada dalam tradisi tersebut bermakna sakral dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bagian yang penting di dalam tradisi *Nyadran*.

Makna konotatif atau makna yang lahir dari pengalaman kultural dan personal dalam tradisi *Nyadran* tentunya bukan asal pilih dan merupakan warisan dari leluhur yang bermakna sakral serta kaya akan simbol-simbol. Istilah serta benda-benda yang ada di dalamnya bermakna mistis yang berisi cara-cara menolak bala dan wujud syukur atas nikmat Tuhan pencipta alam, hal tersebut tidak boleh di ganggu gugat maupun disalahgunakan. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar apabila hal tersebut dilanggar atau ditentang maka dapat mendatangkan suatu hal yang buruk untuk masyarakat sekitar.

Mitos yang ada pada benda-benda dalam tradisi *Nyadran* tersebut melambangkan suatu petaka atau musibah jika tidak dipenuhi atau dipatuhi. Peneliti berasumsi jika ada pesan yang sangat sakral di dalam serangkaian tradisi *Nyadran* tersebut dan mengatur pola pikir serta cara berperilaku masyarakat sekitar. Setiap rangkaian yang ada di dalam tradisi *Nyadran* tentunya terselip makna berupa makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sebagai contoh *pitik kemambler* atau yang disebut sebagai ayam jago muda mengandung makna denotatif yaitu ayam jago yang berusia muda berumur 3 sampai 4 bulan dan belum dikawinkan, sedangkan makna konotatif dari *pitik kemambler* yaitu pembuang sial atau petaka, serta mitosnya jika ayam tersebut tidak ada dalam serangkaian tradisi *Nyadran* dapat mengakibatkan kesurupan, gangguan jiwa

bahkan menyebabkan kehilangan nyawa bagi nelayan yang memiliki anak *ontang anting* dan *sendang kapit pancuran*. Anak *ontang anting* merupakan anak perempuan tunggal dalam keluarga nelayan, sedangkan anak *sendang kapit pancuran* adalah anak perempuan nomor dua yang memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki atau anak perempuan yang diapit dua saudara laki-lakinya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan terhadap yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik terhadap istilah yang digunakan dalam suatu penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berlebih dan keluar dari pembahasan dalam penelitian yang dipaparkan sebagai berikut.

- a) Sastra lisan, merupakan sebuah ekspresi warga kebudayaan yang di dalamnya berisikan ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang penyebarannya turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang disampaikan secara lisan (Hutomo, 1991: 1).
- b) Semiotika, merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, yakni menyelidiki bentuk komunikasi yang terjadi melalui adanya tanda-tanda dan mengacu pada sistem tanda (Sobur, 2013:16).
- c) Semiologi Roland, dalam konsep semiologi Barthes dibagi dua makna dalam tanda-tanda yakni makna denotasi (makna sebenarnya) dan makna konotasi (makna yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) (Udasmoro, 2007:193).

- d) Tradisi *Nyadran*, Tradisi *Nyadran* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir setiap bulan ruwah (menjelang ramadan), sebagai wujud syukur atas berlimpahnya berkah laut.